

# TESIS

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS  
LAPORAN KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON THE QUALITY OF  
FINANCIAL REPORT WITH THE CAPITAL STRUCTURE AS A  
MODERATING VARIABLE***

**MARYAM. P**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**TESIS**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS  
LAPORAN KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT CORPORATE GOVERNANCE ON THE QUALITY OF THE  
FINANCIAL REPORTS WITH THE CAPITAL STRUCTURE AS A  
MODERATING VARIABLE***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Disusun  
dan diajukan oleh

**Maryam. P  
A062181002**



**kepada**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# TESIS

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

**MARYAM. P**

**A062181002**

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
Pada tanggal **19 Januari 2021**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Komisaris Penasehat

Ketua

Anggota

  
Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., Ms., CA  
NIP 196204301988101001

  
Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., CA.  
NIP 196604051992032003

Ketua Program Studi  
Magister Sains Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. R. A. Damayanti, SE., M.Soc., Sc., Ak  
NIP 196703191992032003



  
Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si  
NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama ; MARYAM. P  
NIM ; A062181002  
Jurusan/Program studi ; Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul ;

### **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, Januari 2021

Pernyataan,  
  
  
**Maryam. P**

## PRAKATA

***Bismillahirrohmanirrohim***

***Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh***

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang merupakan salah satu syarat akademik dalam rangka menyelesaikan studi pada program studi Magister Akuntansi pada Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar akhirnya dapat dirampungkan dengan baik.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, masukan, kerja sama dan motivasi berbagai pihak yang turut membantu selama penyelesaian tesis ini. Untuk itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada orang tua tercinta ayahanda H. Andi Paddengngeng dan ibunda Hj. Hajrah atas segala doa, arahan, dan kasih sayangnya yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan tesis ini, serta kakak-kakak peneliti Masri S.pt., Masruddin, dan Adik peneliti Ariwibowo, S.E. yang selalu senantiasa memberikan dukungan kepada peneliti.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE.,M.Si. selaku dekan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc,Sc.,CA. selaku ketua program studi magister akuntansi

fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Peneliti juga ucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE.,Ak.,MS.,CA. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA. selaku pembimbing II atas bimbingan, masukan, arahan dan motivasinya kepada peneliti. Serta kepada para penguji Ibu Prof. Dr. Mediaty, SE.,Ak.,M.Si.,CA., Ibu Prof. Dr. Kartini, SE.,Ak.,M.Si.,CA., dan bapak Dr. Darwis Said, SE.,Ak.,M.SA. yang telah memberikan saran dan nasehat dalam penyusunan tesis ini.

Seluruh dosen dan staf pascasarjana fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan, didikan, bimbingan dan bantuannya kepada peneliti selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini. Dan tentunya kepada teman-teman pada program magister akuntansi angkatan 2018 Dwi Utami, Yulianti Karoma, Desi Ratna Dewi, Dwi Utami, Dewi Mustiasanti, Fitri Rahmawati, Salsabila, Febriyana Siswi H., Melati A., Achmad Fadlan, Abd. Arsyad, dan Aditya Bahar atas kebersamaan, dukungan dan bantuannya selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini.

Kemudian kepada sahabat-sahabat peneliti yang selalu ada untuk mendukung peneliti dalam menyelesaikan study ini. Kepada Azizah Fauziah, Siti Nurhudayani, Musdalifah, Nur Resky Pratiwi, Marina, Ulfa Nawir, Ririn Rezkhy Hidayah, Firdayuni dan Kak Syarifah Ratnawati yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti dalam

menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Dan yang terakhir kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya di atas, semoga segala kebaikan kalian diterima sebagai amal ibadah disisi-Nya. Peneliti berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dikarenakan kemampuan peneliti yang masih kurang. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti meminta maaf dan mengharapkan kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan petunjuk dan meridhoi kita semua. Aamiin.

Makassar, Januari 2021

Peneliti,

**Maryam. P**

## ABSTRAK

**MARYAM.P.** *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh **Gagaring Pagalung** dan **Andi Kusumawati**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian sebanyak 132 perusahaan yang merupakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2015-2019. Penentuan sampel memakai Teknik *Nonprobability sampling*, yaitu penelitian yang pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 47 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis penelitian yang terdiri dari analisis regresi linier berganda, analisis regresi moderasi, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan; (2) dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan; (3) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan; (4) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (5) struktur modal memoderasi pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan.

Kata kunci : dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, kualitas laporan keuangan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	16
2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep.....	16
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	15
2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan.....	19
2.1.3 Dewan Komisaris Independen .....	21
2.1.4 Dewan Direksi.....	24
2.1.5 Kepemilikan Manajerial.....	25
2.1.6 Kepemilikan Institusional .....	27
2.1.7 Struktur Modal .....	29
2.2 Tinjauan Empiris .....	30
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS PENELITIAN .....	37
3.1 Kerangka Konseptual.....	37

3.2 Hipotesis Penelitian.....	40
3.2.1 Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan .....	40
3.2.2 Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	41
3.2.3 Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	42
3.2.4 Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	43
3.2.5 Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Dewan komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan .....	45
 BAB IV METODE PENELITIAN .....	 47
4.1 Rancangan Penelitian .....	47
4.2 Situs dan Waktu Penelitian .....	47
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	48
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	48
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	49
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	49
4.6.1 Kualitas Laporan Keuangan (Y) .....	50
4.6.2 Dewan Komisaris Independen .....	53
4.6.3 Dewan Direksi.....	54
4.6.4 Kepemilikan Manajerial.....	55
4.6.5 Kepemilikan Institusional .....	56
4.6.6 Struktur Modal .....	56
4.7 Teknik Analisis Data.....	57
4.7.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	57
4.7.2 Uji Asumsi Klasik .....	58
4.7.3 Pengujian Hipotesis .....	59



6.5. Struktur modal memoderasi pengaruh dewan komisaris Independen dewan direksi kepemilikan manajerial kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan .....	89
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
7.1 Kesimpulan .....	92
7.2 Implikasi .....	94
7.3 Keterbatasan Peneliti .....	95
7.4 Saran .....	96
 DAFTAR PUSTAKA .....	 99
LAMPIRAN .....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Statistik Deskriptif .....	61
5.2 Hasil Uji Multikolonieritas .....	70
5.3 Hasil Uji Multiple Regression .....	73
5.4 Hasil Uji Moderated Regression .....	77
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian .....	82

**DAFTAR GAMBAR**

3.1 Kerangka Penelitian.....	38
5.1 Hasil Uji Normalitas.....	69
5.2 Hasil Uji Heterokedastitas .....	72

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak internal dan diluar korporasi. Laporan ini berisi tentang sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter, misalnya Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal. Informasi lain selain yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat disajikan melalui Pelaporan Keuangan (*financial reporting*), misalnya surat presiden direktur, Prospektus, perkiraan manajemen, deskripsi mengenai dampak social, dll. Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi bagi keputusan investasi dan kredit, berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan untuk menyediakan informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan didalamnya.

Banyaknya pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan mengharuskan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Ayres (1994) kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang, yaitu kualitas pelaporan keuangan berdampak dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba dan kualitas

pelaporan keuangan berhubungan erat dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dengan imbalan yaitu jika perusahaan menghasilkan laba yang meningkat dengan imbalan maka informasi pelaporan keuangan yang tinggi.

Menurut Belkaoui (2006), Salah satu sumber utama informasi bagi pengambilan keputusan ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya disajikan secara tidak bias, berintegritas dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya di era globalisasi sekarang ini, masih banyak perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan ada yang baik dan ada juga yang tidak baik menyajikan laporan keuangan perusahaannya seperti tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan (Badewin, 2019). Tindakan manipulasi laporan keuangan adalah salah satu bentuk UU kecurangan atau penipuan. Australian Auditing Standard (AUS) mendefinisikan penipuan laporan keuangan adalah penghilangan yang disengaja termasuk jumlah penyajian atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Brennan & McGrath, 2007).

Seperti yang terjadi saat ini berbagai penyimpangan yang terjadi terhadap laporan keuangan. Salah satu kasus penipuan yang terjadi di sektor keuangan di Indonesia adalah kasus PT Sunprima Nusantara *Financing* (pembiayaan SNP). Lima orang

direksi dan manajer PT Sunprima Nusantara *Financing* (pembiayaan SNP) diamankan pihak berwajib terkait kasus dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya sebagai perusahaan pembiayaan (*multifinance*). Ada dugaan bahwa keuangan SNP telah merugikan 14 bank di Indonesia menjadi sekitar Rp14 triliun. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan tersebut diduga menggunakan dokumen palsu, penggelapan, penipuan ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Kasus-kasus lain, yaitu, kasus-kasus tindak pidana perbankan yang dilakukan oleh Direktur Utama (CEO) BPR KS BAS. Mode "NS" yang dilakukan sebagai Direktur dan Pemegang Saham PT BPR KS BAS adalah dengan menginstruksikan karyawan BPR untuk memproses pemberian kredit kepada debitur dengan nilai total 54 sebesar Rp 24,225 miliar pada periode Maret-Desember 2014, tetapi tidak sesuai Prosedur. Kasus SNP Finance dan PT BPR KS BASS hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kasus yang terjadi karena masih banyak kasus penipuan yang berkaitan dengan laporan keuangan ([www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com)).

Ditahun 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sempat menjadi sorotan publik karena pada April lalu dua komisaris, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak laporan keuangan maskapai dengan alasan ada unsur menyesatkan (*misleading*). Penolakan terjadi meski Garuda melaporkan laba bersih, padahal

perseroan rugi pada 2017. Pemeriksaan pun dilaksanakan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusannya adalah Garuda bersalah dan harus memperbaiki laporan keuangannya yang terkuak rugi Rp 2,4 triliun sepanjang 2018 ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)). Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)). Hal tersebut telah melanggar Standar Akuntansi Keuangan sehingga OJK memberikan sanksi administratif denda terhadap seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris Garuda yang menandatangani laporan keuangan tersebut atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018 ([www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com)).

Ada juga BUMN sektor keuangan yakni Asuransi Jiwasraya yang tengah menghadapi masalah. Asuransi jiwa pelat merah ini terpaksa menunda pembayaran kewajiban polis jatuh tempo. Pada Oktober-November 2018, masalah tekanan likuiditas Jiwasraya mulai tercium publik. Perseroan mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar. Laporan audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyebutkan Jiwasraya banyak melakukan investasi pada aset berisiko. Tujuannya untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Puncaknya pada tahun 2019, Hexana mengungkap Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk memenuhi rasio solvabilitas (RBC) 120 persen. Tak hanya itu, aset perusahaan tercatat hanya sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan kewajibannya mencapai Rp50,5 triliun. Akibatnya, ekuitas Jiwasraya negatif sebesar Rp27,24 triliun. Sementara itu, liabilitas dari produk JS Saving Plan yang bermasalah tercatat sebesar Rp15,75 triliun. ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

Dari beberapa kasus manipulasi atau praktik manipulasi laporan keuangan diatas tentu sangat merugikan pihak investor, masyarakat dan semua pihak lain yang memiliki kepentingan dan dampak terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut mengakibatkan nilai perusahaan jatuh. Hal ini juga membuktikan bahwa salah satu faktor pelaporan keuangan adalah

*Good Corporate Governace* atau bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham. *Good Corporate Governance* adalah satu kesatuan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *good corporate governance* (GCG) memiliki lima (5) asas yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) (KNKG, 2006). Semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Pangaribuan & Septiani, 2018).

Salah satu unsur *corporate governance* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Sehingga dapat dinyatakan dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen dapat mendorong manajer untuk tidak

bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri dan mementingkan kepentingan pemegang saham. Komisaris merupakan posisi untuk mengurangi manipulasi laporan oleh manajer agar tercipta *good corporate governance*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Permatasari (2019) dimana komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen mampu menciptakan control atas tindakan manajemen, atau semakin baik pengawasan dari dewan komisaris maka semakin berkualitas juga suatu laporan keuangan. Kemudian penelitian Yulinda N (2016) menyatakan bahwa Komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, hasil menunjukkan bahwa ada kecenderungan keberadaan komisaris independen efektif dalam melakukan pengawasan dalam tata kelola perusahaan, sehingga dapat menyebabkan tingkat integritas laporan keuangan lebih tinggi. Namun berbeda dengan penelitian dari Hezadeen, A.H. (2016) , Rosyida dkk (2018) dan N.P Yani Wulandari dkk (2014) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang disajikan untuk pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan.

Didalam tata kelola perusahaan, dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka

pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Miko, N.U., Kamardin, H. (2015) dan N.P Yani Wulandari dkk (2014) bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang mana direksi bertanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hezadeen, A.H., et al. (2016) menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan.

Melalui *agency theory* dipahami bahwa terdapat masalah keagenan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara *agent* dan pemilik. Dengan mekanisme kepemilikan manajerial dalam perusahaan, *agent* akan semakin berhati-hati dalam pengambilan putusan. *Agent* sebagai penentu kebijakan dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan akan turut menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elite yang berasal dari dalam perusahaan (Wiryadi & Sebrina, 2013). Dengan adanya kepemilikan manajerial, *agent* akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena agent memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Seperti pada penelitian Adebisi (2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap

kualitas laporan keuangan, dijelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tingkat manipulasi laporan keuangan. Namun penelitian dari N.P. Yani Wulandari dkk (2014) menyatakan kepemilikan manajemen ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Serta penelitian dari Affan M.W (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain kepemilikan manajerial ada juga kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusutan laporan keuangan yang merupakan salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Menurut penelitian N.P. Yani Wulandari dkk (2014) dan Affan M.W (2017) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Kepemilikan institusional memiliki sumber daya dan profesionalisme yang lebih tinggi untuk mengawasi penggunaan aktiva perusahaan dan dapat menguji keandalan dalam menganalisa informasi. Hal ini bertolak belakang dengan

penelitian Iswara, U.S (2016), Badewin (2019) dan Yasmeen D (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain dari *Corporate Governance*, faktor lain yang harus diperhatikan adalah struktur modal. dimana struktur modal adalah bentuk pembelanjaan yang permanen didalam mencerminkan keseimbangan di antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut pendekatan teori keagenan, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam memilih sumber modal harus dipertimbangkan secara teliti sifat dan biaya karena setiap sumber modal tersebut memiliki efek finansial yang berbeda untuk menghasilkan struktur modal. Menentukan struktur modal yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko financial seperti beban yang besar, tidak dapat membayar beban bunga dan angsuran hutang. Sehingga didalam pengambilan keputusan starategi yakni seperti hutang diperlukan kualitas laporan yang baik (Budiman, 2017). Sejalan dengan penelitian Suastini, N.M, dkk. (2016) dan Endiana, I.D.M. (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana, Islandar, D. (2017) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang disebut dengan *agency problems*, Dimana *agency problems* dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan Pemaparan di atas, dengan adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara *agent* dan *principal* akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan serta pemaparan dari hasil peneliti terdahulu yang menjadi *research gap* untuk peneliti menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian Miko, N.U., Kamardin, H. (2015) yang berjudul *Corporate Governance and Financial Reporting Quality in Nigeria*. Adapun keterbaruannya disini peneliti menggunakan variabel moderasi yakni Struktur modal. Selain itu untuk sampel yang digunakan

peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan periode yang lebih lama yakni 2015-2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan?
2. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan?
5. Apakah Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laporan keuangan.

4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Mengetahui kekuatan struktur modal pada dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Akademis (teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian tentang pengaruh kualitas laporan keuangan dengan dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam kerangka teori keagenan (*Agency Theory*). Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian laporan keuangan.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan pula berguna bagi pembaca sekaligus sebagai masukan dan informasi bagi perusahaan perusahaan go public dalam rangka peningkatan penyajian Kualitas Laporan Keuangan khususnya perusahaan di sector keuangan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis dan berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam empat bab sebagai berikut

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat uraian sistematik tentang teori, konsep, pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

#### **BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Bab ini juga menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka konseptual.

#### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel. Jenis dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori Dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang mendasari hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) yang terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan. Principal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Principal berharap agar manajemen bertindak sesuai kepentingan mereka dan mampu menggunakan sumber daya yang dipercayakan semaksimal mungkin sehingga mereka termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan diri dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dimana masing-masing pihak berusaha mencapai keinginan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan principal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agent. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetries*).

Perbedaan kepentingan antara principal dan agent inilah yang disebut dengan *agency problems*. *Agency problems* ini dapat semakin meningkat karena adanya asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang antara principal dan agent akibat adanya kesulitan principal untuk melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. *Principal* tidak dapat memonitor aktivitas agent untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai keinginan principal sehingga principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent, sedangkan agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent dapat menyebabkan agent berperilaku yang tidak sesuai dengan keinginan principal. Jensen &

Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua macam *agency problem*, yaitu:

- 1.) *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Kegiatan yang dilakukan oleh agent tidak seluruhnya diketahui oleh principal. Sehingga agent dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan principal yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan;
- 2.) *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agent benar-benar didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi karena sebagai kelalaian atau kesalahan dalam penugasan. Agent biasanya mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan principal, dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh principal tersebut tidak disampaikan informasinya kepada principal.

*Agency problem* dapat menurunkan kualitas laporan keuangan sehingga dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara agent dan principal. *Good corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang mengatur pola hubungan antara para pemangku kepentingan perusahaan dan melindungi kepentingan para pemegang saham diharapkan dapat membantu mengurangi adanya *agency problem*

agar dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang baik dan berkualitas.

### **2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan antara pihak internal maupun eksternal perusahaan. Namun dalam pelaporan keuangan haruslah berkualitas. Laporan keuangan bukanlah tujuan itu sendiri namun dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keputusan bisnis. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan masa depan perusahaan. Laporan keuangan harus menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2014).

Menurut Fanani (2009), pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam, namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang berkualitas tinggi terrefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu perioda yang lama. Pandangan kedua menyatakan kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga hubungan yang semakin kuat

antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi (Ayres, 1994).

Dalam penilaian kualitas laporan keuangan dibagi ke dalam dua kelompok atribut, yaitu atribut - atribut yang berbasis pada akuntansi, dan atribut-atribut yang berbasis pada pasar. Atribut kualitas pelaporan keuangan yang berdasar akuntansi yaitu *accrual quality*, *persistence*, *predictability*, *smoothness*. Sedangkan atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar yaitu relevansi nilai, timelines, dan konservatisme (Francis dkk, 2004). Dalam penelitian ini kualitas pelaporan keuangan adalah atribut kualitas pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi yaitu *accrual quality*. Sejalan dengan Penelitian Francis et al. (2004; 2005) menunjukkan atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan berbeda satu dengan lainnya atau tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antar atribut kualitas pelaporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas akrual menduduki urutan pertama atau lebih unggul dibandingkan dengan atribut lainnya.

Basis akuntansi menekankan pada kualitas laporan keuangan yang berguna bagi pembaca seperti pemegang saham atau investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan, bagaimana suatu laporan keuangan yang menjadi gambaran kinerja dan prospek perusahaan harus disajikan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kualitas laba perusahaan yang lebih baik, dapat menyediakan informasi yang lebih baik pula mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan relevan untuk

digunakan dalam membuat keputusan terkait perusahaan. Penggunaan model kualitas akrual tersebut berdasarkan dari prinsip akuntansi yaitu basis akrual (Triningtyas dan Siregar, 2014). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba-rugi. SAK memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbedabeda di tiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Novianti, 2012).

### **2.1.3 Dewan Komisaris Independen**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya,

direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Menurut OECD (2008) anggota dewan independen dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan dewan. Mereka dapat membawa pandangan objektif terhadap evaluasi kinerja dewan dan manajemen. Independensi dewan diperlukan dalam rangka menyeimbangkan kekuasaan, meningkatkan akuntabilitas, dan meningkatkan kapasitas dewan untuk mengambil keputusan secara independen.

Jadi dengan adanya dewan komisaris independen kepercayaan investor lebih tinggi, karena ada yang mengawasi agar tidak melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan serta pengambilan keputusan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan saja tetapi juga kepentingan pemegang saham. Sehingga banyak investor yang menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut membuat modal perusahaan bertambah dan operasional perusahaannya atau kinerja perusahaan akan baik sehingga akan menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan peraturan Bursa Efek, jumlah komisaris independen juga harus secara proporsional dengan ketentuan jumlah saham dewan komisaris adalah 30% dari seluruh anggota komisaris (Arief Effendi, 2016:37). Sedangkan menurut peraturan OJK pada peraturan No. 33/POJK.04/2014 tanggal 08 Desember 2014, keanggotaan dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris

dimana, salah satu diantaranya adalah komisaris independen. Dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan melalui persetujuan dari anggota RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk selanjutnya dicatat dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris.

Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsinya untuk melakukan pengawasan dapat memebentuk komite, salah satunya ialah dengan memebentuk komite audit guna menunjang pelaksanaan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan keputusan Menteri BUMN No. KEP -117/M-MBU/2002 tentang penerapan *Good Corporate Governance* pada BUMN, peraturan BEJ No.I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuisitas di bursa dan pedoman *Good Corporate Governance* ( KNKGC) telah mengatur peran khusus dari komisaris independen yaitu sebagai ketua atau pimpinan komite audit. Keberadaan komite audit sendiri diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas dewan komisaris secara signifikan. Terutama dalam keuangan. Dengan adanya komisaris independen sebagai ketua komite audit maka dapat memungkinkan komite audit melakukan fungsinya secara independen dengan otoritas yang memadai. Melalui peran menjadi ketua komite audit maka dewan komisaris dapat berperan efektif untuk secara independen melihat adanya penyimpangan atau *fraud*.

#### 2.1.4 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan,
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer),
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan,
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Dewan direksi bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi

kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

### **2.1.5 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan (Irfana dan Muid dalam Rizkita dan Suzan, 2015).

Kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas *corporate governance* (Dewi dan Putra, 2016). Jensen, (1976) besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajer yang mempunyai kepemilikan saham

di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya dan rasa memiliki perusahaan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan.

Kepemilikan saham oleh manajer akan semakin mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, dengan begitu manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan. Ketika manajer salah mengambil keputusan maka akan merugikan perusahaan sehingga manajer akan mendapatkan konsekuensi, sebaliknya jika manajer dapat mengendalikan perusahaan dengan baik maka akan mendapat reward serta keuntungan yang bukan hanya untuk perusahaan namun untuk manajer itu sendiri. Menurut teori keagenan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen yang memiliki saham tentunya akan lebih mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan yang dia miliki sehingga manajemen yang memiliki saham akan dengan bekerja sebaik mungkin agar manajemen akan memiliki keuntungan dari jabatannya sebagai jajaran manajer serta posisinya sebagai pemilik perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga berdampak buruk terhadap perusahaan, dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan

manajer (Purwanti dan Setiyarini, 2011). Sehingga pemegang saham eksternal tidak dapat mengendalikan perusahaan namun tetap dapat mengawasi kinerja manajer dalam mengembangkan atau memajukan perusahaan.

### **2.1.6 Kepemilikan Institusional**

Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) dalam Rebecca (2012), kepemilikan institusional adalah: Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya.

Menurut Ashbaugh et al. (2004) dalam Rebecca (2012), menjelaskan bahwa:

Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena mereka memiliki *voting power* untuk mengadakan perubahan pada saat manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan presentase dari jumlah seluruh saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi keuangan. Institusi keuangan tersebut seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun maupun institusi lainnya yang memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang signifikan, sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Para pemegang saham dari luar perusahaan atau kepemilikan oleh institusional dapat memonitoring kinerja dari manajemen sehingga lebih meningkatkan pada pengawasan secara optimal pada kinerja yang dihasilkan manajemen terhadap pertanggung jawabnya sehingga dapat mendorong untuk terjadinya peningkatan kemakmuran dari pemegang saham. Pemilik dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan berhak untuk mengetahui tingkat pengembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai presentase kepemilikan lebih dari 50 persen sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi hasil kinerja perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan putusan oleh manajer. Hal tersebut disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan putusan, sehingga dapat menghalangi pihak manajemen dalam melakukan tindak kecurangan. Menurut Anggraeni dan Hasana (2015), “Jika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan institusional dengan jumlah besar, pemegang saham terbesar di perusahaan dipegang oleh pihak institusional, sehingga semua kegiatan dari manajemen perusahaan diawasi oleh pemegang saham”

Bathala, et al. (1994) juga menemukan bahwa Kepemilikan Institusional menggantikan Kepemilikan Manajerial dalam mengontrol

*agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

### **2.1.7 Struktur Modal**

Ada beberapa pengertian atau definisi dari struktur modal. Secara umum struktur modal didefinisikan sebagai komposisi modal perusahaan dilihat dari sumbernya khususnya yang menunjukkan porsi dari modal perusahaan yang berasal dari sumber hutang (kreditur) dan sekaligus porsi modal yang berasal dari pemilik sendiri. Struktur modal yang ditargetkan adalah bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya (Weston dan Brigham, 2005). Pada dasarnya struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang bersifat permanen meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, saham biasa dan saham preferen. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Robert, 1997).

Ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu (Brigham, 2006) :

#### **a. Risiko Bisnis**

Yaitu risiko yang melekat pada operasi perusahaan apabila perusahaan tidak menggunakan hutang, semakin besar risiko

bisnis perusahaan maka semakin rendah rasio hutang yang optimal.

b. Posisi Pajak Perusahaan

Yakni dalam menggunakan hutang maka biaya bunga dapat dikurangkan

dalam perhitungan pajak sehingga menurunkan biaya hutang yang sesungguhnya.

c. *Fleksibilitas* Keuangan

Yaitu kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar

dalam keadaan yang memburuk, para manajer dana perusahaan mengetahui bahwa modal yang kuat diperlukan untuk operasi yang stabil dan pemilik modal lebih suka menanamkan modalnya pada perusahaan dengan posisi neraca yang baik bila keadaan perekonomian stabil.

d. *Konservatisme* atau *Agresivitas* Manajemen

Yakni ada sebagian manajer lebih agresif dari yang lain, sehingga sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan hutang untuk meningkatkan laba, dimana hal ini tidak mempengaruhi struktur modal yang optimal, tetapi akan mempengaruhi struktur modal yang ditargetkan.

## **2.2. Tinjauan Empiris**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran

perusahaan dan kualitas laporan keuangan sepanjang pengetahuan penulis pernah dilakukan oleh:

1. Affan M.W dkk (2017) meneliti *The Effect of Ownership Structure on the Quality of Financial Reporting Of Manufacturing Companies Listed In the IDX during the Period of 2013-2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial, keluarga dan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Adebiyi, W.K., Olowookere, J.K. (2016) meneliti *Ownership Structure And The Quality Of Financial Reporting: Evidence From Nigerian Deposit Money Banks*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dibursa efek Nigeria, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Permatasari, I., et al. (2019). *The Effect of Independent Commissioners, Audit Committees, Financial Distress, And Company Sizes on Integrity of Financial Statements*. Diperoleh hasil penelitian komisaris independen, komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan pada integritas laporan keuangan memiliki pengaruh positif.
4. Akeju, A.B., dan Babatunde, A.A (2017). *Corporate Governance And Financial Reporting Quality In Nigeria*. Diperoleh hasil

penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Nigeria. dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat karakteristik dewan, audit komite, independensi dewan, ukuran dan pertumbuhan dewan, lebih tinggi kualitas pelaporan keuangan di Nigeria.

5. Hezadeen, A.H., et al. (2016). *Corporate Governance And Internet Financial Reporting in Indonesia*. Hasil penelitian menyatakan ukuran dewan direksi menunjukkan pengaruh negatif pada pelaporan keuangan internet. di sisi lain, lima variabel lain yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, aktivitas komite audit, tidak terbukti mempengaruhi pelaporan keuangan internet.
6. Miko, N.U., Kamardin, H. (2015). *Corporate Governance and Financial Reporting Quality in Nigeria: Evidence from Pre- and PostCode 2011*. Hasil Penelitian menunjukkan beberapa hal mekanisme tata kelola perusahaan telah memainkan peran penting dalam mengurangi manajemen laba di Nigeria diantaranya dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan positif tetapi berbeda dengan variabel kepemilikan manajerial, mereka justru meningkatkan manajemen laba atau dengan kata lain mengurangi kualitas laporan keuangan. Sehingga disarankan tata kelola perusahaan melakukan kontrol penuh atas keuangan kualitas pelaporan.

7. Rahim, I., Mediaty, M., & Damayanti, R. D. (2018). The Influence Of Corporate Governance, Ownership Structure On Company Value With Company Size As Moderation Variabel. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan ukuran perusahaan memoderasi tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.
8. Albert Joye (2019) Meneliti Terkait dengan Dewan Komisaris dan Kualitas Laporan Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Asimetri Informasi. Hasil Penelitiannya menemukan Bahwa Dewan Komisaris tidak berdampak secara langsung pada kualitas laporan Keuangan.
9. Iswara, U.S (2016) meneliti Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

10. Yasmineen, D dkk (2015) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur. hasil pengujian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan; sedangkan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan umur perusahaan (Age) tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
11. Rafika, M (2018) meneliti Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014- 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, sedangkan Profitabilitas (ROA) berpengaruh tidak signifikan pada perusahaan nmanufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2018.
12. N. P. Yani (2014) Meneliti Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit serta Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

13. Badewin (2019) Meneliti Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Hasil penelitiannya menyatakan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan Komite Audit dan Kualitas Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
14. Rosyida (2018) Meneliti Pengaruh Mekanisme *corporate governance* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas laporan keuangan Pada perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan untuk Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
15. Suastini, N.M, dkk. (2016) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia (struktur modal sebagai variabel moderasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, struktur modal

tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

16. Endiana, I.D.M. (2017) meneliti Implikasi mekanisme *corporate governance*, struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan dan untuk variabel dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
17. Iskandar, Riana D. (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *corporate governance* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
18. Nelly Yulinda (2016) meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, leverage, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013). Hasil penelitian menunjukkan Komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan Komite audit terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu *agency theory* (teori keagenan). Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* menjelaskan hubungan antara pemilik dan *principal* dengan *agent*. Hubungan yang terjadi merupakan sebuah perjanjian antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memberikan kepercayaan kepada orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan juga memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam hal ini para pemegang saham sebagai *principal* dan direksi atau manajer sebagai *agent* merupakan salah satu hubungan keagenan. Perbedaan kepentingan (*conflict of interests*) inilah yang kemudian menjadi sebab manajer sebagai *agent* mungkin tidak selalu melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Conflict of interest atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen* ini dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

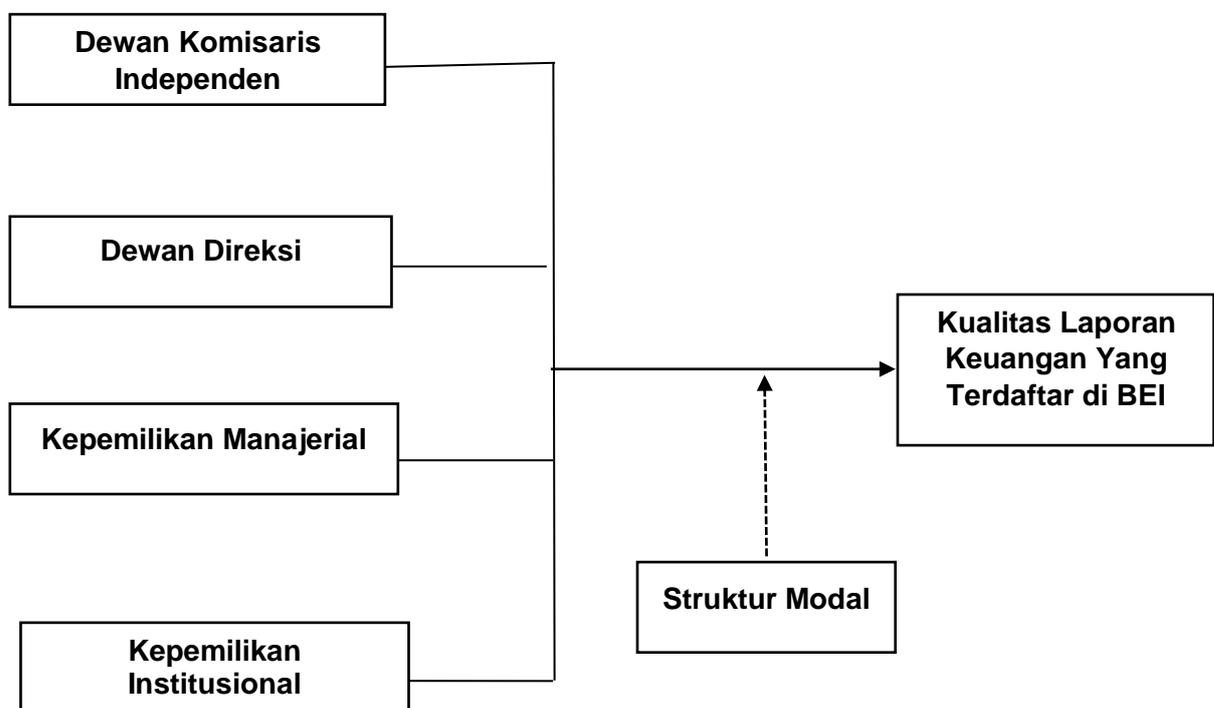
Skandal keuangan yang sering kali terjadi dalam pelaporan keuangan membuat rendahnya kepercayaan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi factor factor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan pendekatan yang berkaitan dengan mengkaji faktor-faktor apa

yang menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan berkualitas, fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian memberikan istilah dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan (*firm specifics or firm characteristics*). Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor innat dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), kinerja perusahaan (proporsi rugi), risiko institusi (likuiditas, leverage), risiko lingkungan (klasifikasi industri), (Dechow dan Dichev, 2002; dan Francis et al., 2004). Dari beberapa faktor tersebut, kinerja perusahaan atau tata kelola perusahaan digunakan peneliti sebagai variabel bebas dalam penelitian ini yakni terdiri dari dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kemudian peneliti menggunakan variabel moderasi yakni struktur modal, hal ini dikarenakan didalam penentuan struktur modal dibutuhkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang baik. Pemangku kepentingan yang ada di perusahaan antara lain kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi independen, dan lain-lain. Kesemua faktor tersebut diduga berpengaruh dalam penentuan sumber modal. Salah satu sumber daya yang harus dikelola manajer adalah sumber daya permodalan. Dimana sumber daya permodalan sangatlah penting bagi keberlangsungan operasional yang dapat mengoptimalisasi nilai perusahaan, memaksimalkan kemakmuran

investor, dan meminimalkan biaya modal. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat dihilangkan dengan cara pemilihan biaya modal yang optimal, karena keputusan yang diambil oleh manajemen dalam pencairan sumber modal tersebut dipengaruhi oleh pemegang saham (Lusiana, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka secara skematis kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Kerangka Penelitian**

## **3.2. Hipotesis**

### **3.2.1 Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.**

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis perusahaan. Hubungan afiliasi yang dimaksud adalah hubungan keluarga, hubungan dengan pegawai atau manajemen perusahaan dan hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama. Ada dua fungsi dari komisaris independen adalah mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan dan memantau penerapan dan efektivitas dari Good Corporate Governance. Komisaris independen juga berperan dalam mewakili kepentingan pemegang saham minoritas.

Sehingga dalam hal ini, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Penelitian yushita et al. (2013) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Dengan adanya proporsi dewan komisaris yang independen dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi manajemen laba artinya perusahaan memberikan laporan keuangan yang akan lebih berkualitas. Akeju &

Babatunde (2017) dan Onourah et al. (2016) menemukan terdapat hubungan signifikan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan konsep diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

### **3.2.2 Dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.**

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen perusahaan. Selain itu, dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan pihak luar perusahaan. Menurut Mulyadi (2002:184) mendefinisikan dewan direksi merupakan dewan yang berguna untuk membentuk suatu kewajiban, larangan, yang harus dipatuhi oleh setiap pegawai sehingga dapat menjadi pedoman bagi seluruh pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sejalan dengan penelitian (dewi, 2019) dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan property real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dewan direksi yang besar menunjukkan sumber daya yang besar sehingga akan memudahkan dalam mendeteksi dan menyelesaikan potensi masalah

dalam pelaporan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh N. P. Yani (2014) membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dewan direksi memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan, dengan adanya dewan direksi yang cakap dan profesional maka nantinya akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan argument diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah

H<sub>2</sub> : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

### **3.2.3 Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.**

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah agensi, karena kepemilikan manajerial merupakan pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal (Melinda & Sutejo, 2008). Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan itu sangat penting, tetapi jika persentase kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maka manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga perusahaan lebih dominan dikendalikan oleh manajer, dengan kata lain

pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan manajer.

Hasil penelitian Adebisi (2016) membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Penelitian (Luthfiyah, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya dengan adanya kepemilikan manajerial, ada cenderung manajemen akan menyajikan kualitas laporan yang sebenarnya karena dianggap adanya kepentingan yang sama antara manajemen dengan pemegang saham.

Berdasarkan argument diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah

H<sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

#### **3.2.4 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan investment banking, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Wahyuningsih, 2009). Masalah keagenan yang semakin berkurang

akan berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan juga laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Laporan keuangan yang seperti itu akan menambah kualitas perusahaan dan kualitas laporan yang didapat bagi investor sangat berkualitas dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Olla, 2019).

Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme corporate governance sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Yushita et al., 2013). Sejalan dengan penelitian Affan M.W (2017) Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Kemudian penelitian dari N. P. Yani (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan argument diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah :

H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

**3.2.5 Struktur modal mampu memoderasi hubungan dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan.**

Struktur modal adalah bentuk pembelanjaan yang permanen didalam mencerminkan keseimbangan di antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut pendekatan teori keagenan, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam memilih sumber modal harus dipertimbangkan secara teliti sifat dan biaya karena setiap sumber modal tersebut memiliki efek finansial yang berbeda untuk menghasilkan struktur modal. Menentukan struktur modal yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko financial seperti beban yang besar, tidak dapat membayar beban bunga dan angsuran hutang. Sehingga didalam pengambilan keputusan starategi yakni seperti hutang diperlukan kualitas laporan yang baik. Budiman, J., Helena (2017).

Struktur modal memoderasi hubungan good corporate governance yang terdiri dari dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan harus membuat keputusan struktur modal yang baik untuk mendapatkan keuntungan dan membawa bisnis mereka berhasil. Teori struktur modal (Myers, 1984) menyatakan bahwa struktur modal perusahaan berhubungan dengan biaya dan manfaat yang dikaitkan dengan pendanaan hutang dan ekuitas. Struktur modal dapat digunakan untuk membantu perusahaan dalam menyeimbangkan antara tingkat hutang dan ekuita agar lebih efektif. Dalam penelitian ini pengukuran

struktur modal menggunakan rasio leverage. Hutang yang tinggi bisa berdampak pada resiko keuangan yang semakin besar. Resiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran hutang. Adanya resiko pelanggaran hutang ini menyebabkan adanya biaya tambahan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menurunkan laba. Oleh karena itu jika suatu perusahaan memiliki tingkat leverage tinggi maka manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang lebih besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Saragih, 2017: 167). Penelitian yang dilakukan oleh Suastini, N.M, dkk. (2016) dan Endiana, I.D.M. (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian oleh Faisal, dkk (2019) menunjukkan bahwa Hasil pengujian moderating dengan uji interaksi menunjukkan bahwa struktur modal signifikan dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dan struktur modal tidak dalam memoderasi hubungan variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan argument diatas, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah

H<sub>5</sub> : struktur modal mampu memoderasi hubungan dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan.